

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Konsep Asimilasi

Menurut Soekanto (1990 : 88), asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990 : 248), asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara orang atau kelompok itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Proses asimilasi dapat terbentuk dengan sempurna apabila:

1. Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.

2. Terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama.
3. Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Soekanto (1990 : 90) juga mengatakan bahwa ada pula faktor-faktor pendorong asimilasi, yaitu:

1. Toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan.
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi.
3. Kesiediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal.
6. Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya.
7. Mempunyai musuh yang sama dan meyakini kekuatan masing-masing untuk menghadapi musuh tersebut.

2.2 Konsep Pemikiran Masyarakat Jepang Terhadap Agama

Menurut Takei (2001 : 36-37), kebanyakan orang Jepang memeluk kepercayaan Shinto dan agama Buddha. Kepercayaan Shinto dan agama Buddha telah banyak berperan penting dalam kehidupan spiritual orang Jepang. Prinsip agama Buddha mengenai pemujaan kepada leluhur membuat agama Buddha mudah diterima oleh masyarakat Jepang dan berdifusi dengan Shinto. Meskipun demikian, agama bagi orang Jepang lebih dari suatu kebiasaan daripada kepercayaan.

Agama Buddha dan Shinto tidak mempunyai konsep ketuhanan. Oleh karena itu, agama Buddha dan kepercayaan Shinto dapat berdifusi dengan baik. Menurut Gakken dalam Sutanto (2007 : 14) menjelaskan sebagai berikut:

日本の宗教心は、世界の宗教の中でも最も複雑なものの1つであることは間違いない。よく言われるのが、正月には神社に初詣に行き、春秋の彼岸墓参、クリスマスには家中でケーキを食べ、子供にプレゼントする年中行事や、七五三で神社に、糸吉婚式は、教会で挙げ、葬式は通過礼における宗孝父の多様性である。

Kepercayaan orang Jepang merupakan salah satu yang paling kompleks di dunia karena keterbukaannya pada semua agama. Misalnya, kunjungan ke kuil Shinto pada tahun baru, pergi ke kuil Buddha pada musim semi dan musim gugur untuk mengunjungi kuburan keluarga, serta kebiasaan membuat kue dan hadiah pada saat hari Natal. Pada perayaan *Shichi Go San*, masyarakat Jepang pergi ke kuil Shinto setempat, pada upacara pernikahan dilaksanakan di gereja Kristen, dan pada upacara pemakaman, kebanyakan dilakukan dalam upacara agama Buddha.

Menurut Sakaiya (1993 : 24), ada dua karakteristik agama di Jepang yang tampak bertolak belakang namun keduanya benar. Di satu sisi, orang Jepang sama setianya terhadap ritual tradisi agamanya seperti orang lain di dunia. Di sisi lain, sebagian masyarakat tidak pernah menganggap bahwa jika tidak mengunjungi kuil pada saat tahun baru atau melanggar apa yang telah diajarkan agamanya, mereka akan dianggap sebagai *mushinsha* (kafir).

2.3 Konsep Dewa Dalam Shinto

Masyarakat Jepang mengenal berbagai macam dewa yang dipercayai memiliki hubungan antara manusia di dunia dengan para dewa. Dewa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kami*. Harada (2009: 26), menjelaskan kata *kami* sebagai berikut,

Kami is the Japanese word for deity. Its derivation is uncertain. Some see in it an abbreviation of kangami meaning "to look at", "to judge", "to decide"; others, a form of kind, or "lord"; while still others propose kabi, "the mysterious", as its

origin. A comparatively modern theory traces it to an Ainu word, kamui, meaning “he who or that which covers or overshadows”, and so represents divinity. The generally accepted derivation, however, is that to be traced in modified meanings of the same word kami, signifying that which is “above” or “superior”, in contrast to shimo, signifying that which is “below” or “inferior”. The upper part of the body is kami, while the lower part is shimo. A man of superior rank is kami, while an inferior is shimo. Heaven is kami, earth is shimo.

Kami adalah kata dalam bahasa Jepang untuk menyebut dewa. Asal mulanya tidak pasti. Beberapa orang mengatakan bahwa *kami* berasal dari singkatan *kangami* yang berarti “melihat”, “menilai” ataupun “memutuskan”. Yang lain ada yang mengatakan bahwa kata *kami* berasal dari kata *kabi* yang berarti misterius. Pada teori modern, kata *kami* merujuk pada sebuah kata *Ainu* yaitu *kamui*, yang berarti “Dia yang diselimuti bayangan” dan melambangkan sifat dewa. Asal mula yang diterima secara umum dapat diketahui dari kata *kami* itu sendiri dengan arti yang dimodifikasi yang berarti “atas” atau “superior” dikontraskan dengan *shimo* yang berarti “bawah”. Tubuh bagian atas disebut *kami* sedangkan tubuh bagian bawah disebut *shimo*. Orang yang memiliki kedudukan yang tinggi disebut *kami*, sedangkan orang yang memiliki kedudukan rendah disebut *shimo*. Surga juga disebut dengan *kami* sedangkan bumi atau dunia disebut sebagai *shimo*.

Dalam masyarakat Jepang, *kami* tak terhitung jumlahnya seperti dewi matahari *Amaterasu*, jiwa-jiwa orang terhormat (prajurit, pejuang, penyair), leluhur dewa (*Uji*), tempat-tempat yang memiliki keindahan alam yang alami (kayu, pohon, mata air, batu, gunung), serta peristiwa-peristiwa alami (kesuburan, pertumbuhan, produksi). *Kami* pada umumnya dipuja di kuil atau disebut dengan *Jinja* (神社) yang merupakan tempat tinggal para dewa, yang didirikan sebagai kehormatan bagi para dewa.

Masyarakat Jepang mempercayai segala sesuatu yang telah diperoleh merupakan suatu pemberian yang ditawarkan oleh para dewa yang telah dipujanya. Thakur (1992 : 2), menjelaskan sebagai berikut:

Shinto worship is characterised by a central ritual in which the earth’s produce is offered to god. This is no doubt because the Japanese people traditional life-style and sentiments were so profoundly shaped by nature.

Pemujaan dalam Shinto ditandai dengan ritual yang berpusat pada hasil bumi yang telah dipersembahkan kepada dewa. Hal ini tidak diragukan lagi karena gaya

hidup tradisional serta perasaan atau emosi orang Jepang begitu mendalam dibentuk oleh alam.

Picken (1994 : 92-121) mengatakan bahwa *kami* juga digolongkan menjadi dua bagian utama yaitu:

1. *Kami* dalam mitologi Jepang, seperti Amaterasu no Kami (Dewa Surga) dan Kimitsu no Kami (Dewa Bumi).
2. *Kami* yang tidak terdapat dalam mitologi Jepang, seperti kami yang berkaitan dengan fenomena alam (Dewa Api, Dewa Angin, dan lain-lain) dan *kami* yang berkaitan dengan sejarah personal yaitu orang-orang yang dianggap penting sepanjang sejarah kemudian namanya diabadikandalam bentuk kuil, *kami* yang berkaitan dengan asal politik (*Hachiman*), *kami* yang berhubungan dengan perdagangan.

2.4 Konsep Agama Buddha di Cina

Agama Buddha diperkenalkan kepada masyarakat Jepang pada abad keenam oleh seorang raja di Korea, yang mengirim teks serta gambar Buddha untuk membangun hubungan damai antara dua kerajaan. Pangeran Shotoku, seorang pemeluk agama Buddha yang taat, melakukan berbagai macam cara untuk mempromosikan serta mendorong pertumbuhan agama Buddha pada awal abad ketujuh selama masa kekuasaannya. Conze (2008 : 52) mengatakan bahwa Buddha menyebar dari India ke Cina sampai pada akhir Dinasti Han. Oleh karena itu, pertama kali masuk ke Cina, Buddha bukanlah agama asli masyarakat Cina. Setelah masuk ke Cina, barulah Buddha masuk ke Korea pada abad ketiga dan menjadi perantara masuknya Buddha ke Jepang.

Dimulai saat periode Nara pada abad kedelapan, biksu Cina mendirikan banyak sekolah Buddha ke Jepang. Biarawan Jepang mendapat perlindungan dari pemerintah dan mereka juga bekerja dalam bidang administrasi dan menjalankan peran lainnya dalam pemerintahan. Ketika kekuasaan politik dipindahkan kepada para prajurit samurai pada akhir abad kedua belas, agama Buddha terus diperlakukan dengan baik oleh pemerintahan baru untuk beberapa abad. Selama periode ini, sangat jelas bahwa agama Buddha Jepang muncul. Pada abad keenam belas hingga abad kesembilan belas, agama Buddha disukai oleh penguasa atau pemerintahan militer. Pada abad keduapuluh, banyak muncul gerakan-gerakan keagamaan baru yang dikembangkan dari bentuk agama Buddha yang lebih tua. Bentuk agama Buddha yang lebih tua terus tumbuh dan berkembang bersama bentuk agama Buddha yang baru.

Teeuwen dan Rambelli (2003 : 7) mengatakan bahwa selama fase pertama dari Buddha Jepang, dewa-dewa Buddha dipuja sebagai “dewa asing” (*adashikuni no kami*). Perbedaannya dengan *kami* Jepang hanya pada asal dan praktek ritual saja, bukan pada karakter atau sifatnya. Sifat Buddha sangat sama dengan *kami* asli Jepang, misalnya, dewa akan menimbulkan penyakit ketika marah, dan meminjamkan kekuatan kepada klan yang benar-benar memuja mereka dengan benar dan terus-menerus.

Teeuwen dan Rambelli (2003 : 17) juga mengatakan bahwa dewa-dewa Buddha yang paling umum untuk dipilih sebagai *kami* adalah Kannon, Yakushi, Amida (Amitayus), Sakyamuni, Miroku (Maitreya), Jizo (Ksitigarbha) dan lain-lain.

2.5 Konsep Agama Hindu di India

Selain agama Buddha yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Jepang, agama Hindu atau juga biasa disebut dengan *Brahmanisme*, juga mengambil peran penting dalam pembentukan karakter dan budaya Jepang.

Hindu memiliki hubungan dengan Shinto secara tidak langsung, yaitu melalui Buddha di Cina. Thakur (1992 : 28) mengatakan, ketika mengadopsi Buddha sebagai kepercayaannya, orang Cina membawa ide dan pikiran agama Buddha India secara murni. Buddha Cina pada dasarnya mengikuti prosedur yang sama seperti yang telah ditentukan dalam teks India mengenai pemujaan dan gambarannya. Dewa-dewa dalam Hindu diterima dalam Buddha India dan secara alami menyebar ke Cina sebagai bagian dari agama Buddha. Dengan demikian, karakter dan sifat Buddha yang didasarkan pada dewa-dewa Hindu, yang masuk ke Jepang dari Cina sedikit berubah. Robinson (2004 : 9) mengatakan sebagai berikut:

Hinduism is made up of three great religious forms and three broad streams that continually flow and mingle together. The three great forms of Hinduism are polytheism, the worship of many gods; monism, the concept of seeking union with that "One Spirit" beyond the world and self; and finally, monotheism, which is worship that concentrates on "One Personal God." The first stream of Hinduism is the way of works, which emphasizes performing proper ritual and doing one's duty in society. The second stream is the way of knowledge, the path of the mystic who seeks unity with the eternal. The third and most popular stream is the way of devotion, the path of those who put their faith in a personal god.

Hindu terdiri dari tiga bentuk religius dan tiga aliran penting yang terus mengalir dan berbaur bersama-sama. Tiga bentuk Hindu yaitu *politeisme*, menyembah banyak dewa; *monoisme*, konsep penyatuan "satu roh" diluar dunia dan diri; dan terakhir yaitu *monoteisme* yang menyembah pada satu dewa. Aliran pertama dalam Hindu yaitu *way of work*, yang mana menekankan dalam melakukan ritual yang tepat dan melakukan tugas dalam masyarakat. Aliran kedua yaitu *way of knowledge*, yang merupakan jalan ilmu kebatinan yang mencari kesatuan yang kekal. Aliran yang ketiga, yang paling populer yaitu *way of devotion*, jalan bagi siapa yang meletakkan kepercayaannya pada seorang dewa.

Menurut Robinson (2004 : 4), salah satu karakteristik dalam agama Hindu adalah mengenai doktrin *Karma* dan *Reinkarnasi*. Orang Hindu percaya bahwa setelah kematian, manusia dilahirkan kembali ke dalam tubuh yang berbeda secara berulang kali, yang prosesnya disebut dengan *reinkarnasi*. Kualitas hidup yang kita dapatkan pada reinkarnasi masa depan tergantung dengan bagaimana cara bertindak di kehidupan sekarang (sewaktu hidup). Dampak dari tindakan saat ini terhadap kehidupan masa depan disebut *karma*.

Selain itu, dalam pemikiran Hindu, terdapat unsur-unsur penting dalam tujuan Hindu dan manusia, yaitu kekayaan atau kekuatan, hasrat dan moralitas atau kebajikan (Rinehart, 2004 : 156). Kekayaan tidak hanya diberikan oleh kekayaan materi saja tetapi juga dari kekayaan pengetahuan, kebahagiaan, kesehatan dan panjang umur.

Dewa-dewa India diperkenalkan kepada masyarakat Jepang bersama dengan masuknya agama Buddha. Thakur (1992 : 29) mengatakan, dewa-dewa Hindu yang dipuja oleh masyarakat Jepang antara lain Indra (*Taishaku-ten*), Varuna (*Suiten*), Yama (*Emma*), Agni (*Ka-ten*), Mahakala (*Daikoku-ten*), Sarasvati (*Benzaiten-ten* atau *Benten*), Ganesa (*Sho-ten* atau *Kangi-ten*), Brahma (*Bonten*), Vayu (*Hu-ten*), Vaishravana atau Kubera (*Bishamon-ten*), Mahesvara (*Makei-shura-ten*), Isana (*Ishana-ten*), Nilakantha (*Shokyo-Kannon*), Prthvi (*Ji-ten*), Surya (*Ni-ten*), Candra (*Gat-ten*), Narayana atau Visnu (*Naraen-ten*), Kumara atau Karttikeya (*Kumara-ten*), Laksmi (*Kishijo-ten* atau *Kisso-ten*), dan masih banyak lagi yang lain. Yang perlu diketahui adalah dewa-dewa tersebut sudah menjadi pelindung Buddha ketika masuk ke Jepang.

2.6 Konsep Kepercayaan Shinto

Sebagai sebuah negara, Jepang memiliki bagian yang berbeda dari negara-negara lain yaitu dalam masalah agama kepercayaan. Berbagai macam ide dan kepercayaan asing tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Jepang. Namun demikian, ada satu kepercayaan asli masyarakat Jepang, yaitu *Shinto*. Kata *Shinto* untuk menunjukkan sebuah agama yang berbeda dari agama lain tidak berkembang sampai setelah budaya, bahasa dan agama Cina masuk ke Jepang pada abad ketujuh masehi. Shinto sangat jelas menunjukkan perbedaan dari Buddha, Daoisme (*Taoisme*), Konfusianisme dan Kristen. Ada suatu fakta menarik bahwa kepercayaan Shinto merupakan kepercayaan yang rumit dan memiliki banyak variasi dari Shinto itu sendiri.

Untuk dapat mengerti mengenai kepercayaan Shinto, terlebih dahulu melihat dari nama Shinto itu sendiri. Shinto berasal dari dua kata yaitu *Shin* (神) dan *To* (道). *Shinto* terdiri dari dua karakter Cina, yaitu *Shen* (di Jepang dibaca *Shin*) dan *Dao* (di Jepang dibaca *To*). Jika dibaca dengan pengucapan dalam bahasa Jepang menjadi *Kami no Michi* (神の道). Ada tiga hal menarik dari kata *To* atau *Do* (道). Pertama, kata *To* (道) sangat penting dalam filosofi Cina. Kata *Tao* dalam *Taoisme* merupakan karakter yang sama yang berarti “*the teaching of the way*” atau “jalan pengajaran”. Kedua, kata *Do* (道) merupakan akhiran yang memiliki arti sebagai suatu jalan, ritual, ataupun suatu disiplin ilmu atau latihan. Misalnya, *Kendo* (剣道) – seni pedang, *Chado* (茶道) – seni upacara teh, dan *Shodo* (書道) – seni kaligrafi. Ketiga, arti kata *Do* (道) secara singkat berarti “jalan” dan dibaca sebagai *Michi* (道).

Baik *Shinto* (神道) dan *Kami no Michi* (神の道) , mempunyai arti yang sama, yaitu “Jalan Dewa”. Cina kuno menganggap bahwa agama asli Jepang sama seperti *Daoisme (Taoisme)* karena juga menyembah dewa-dewa, yang tampak pada *kami* di Jepang. Ono (2003 : 3) mengatakan bahwa Shinto tidak mempunyai penemu atau pendiri serta buku kitab suci seperti pada agama Buddha, agama Kristen dan agama Islam.

Sudah sejak lama sekali orang Jepang menyembah *kami* sebagai kepercayaan asli mereka. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Thakur (1992 : 2) yang mengatakan bahwa sebelum adanya agama Buddha di Jepang, masyarakat Jepang mendalami kepercayaan Shinto yang sudah ada sejak dahulu kala. Kata *Shinto* timbul karena dihadapkan dengan agama Buddha pada saat itu. Dalam catatan sejarah Jepang yang diterbitkan pada abad kedelapan, yaitu *Nihon Shoki*, yang merupakan kumpulan catatan kejadian bangsa Jepang, terdapat tujuan menggunakan kata Shinto, yaitu untuk membedakan kepercayaan asli Jepang dengan kepercayaan-kepercayaan lain seperti Buddha, Konfusianisme, *Taoisme*, yang masuk ke Jepang. Lowell (2008 : 16) menyebutkan bahwa nama *Shinto* belum digunakan sampai akhirnya agama Buddha diadopsi dari Cina pada abad keenam dan baru pertama kali menggunakan nama *Shinto* (jalan dewa) untuk membedakannya dengan *Butsudo* (jalan Buddha). Sampai sekarang, *Shinto* masih merupakan kepercayaan utama di Jepang. Selain itu, Williams (2005 : 60) juga mengatakan bahwa dalam Shinto, musik atau nyanyian-nyanyian suci juga digunakan untuk menyembah para dewa.

2.7 *Shichifukujin* (七福神)

Shichifukujin (七福神) merupakan suatu kelompok dewa-dewa yang terkenal dalam kepercayaan Shinto. Kata *Shichifukujin* terdiri dari *Shichi* (七) yang berarti “tujuh”, *Fuku* (福) yang berarti keberuntungan, dan *Jin* (神) yang berarti makhluk atau dewa. Jadi, secara literatur, *Shichifukujin* berarti “*Seven Lucky Gods*” atau tujuh dewa keberuntungan di Jepang. Pada mulanya, setiap dewa dipuja atau disembah secara terpisah satu sama lain.

Dalam *Shichifukujin*, terdapat dewa-dewa yang sangat dihormati dan dipuja oleh masyarakat Jepang, yaitu:

1. *Hotei* (布袋) - dewa kesenangan dan kebahagiaan
2. *Fukurokuju* (福祿寿) - dewa kebijaksanaan dan panjang umur
3. *Juroujin* (寿老人) - dewa panjang umur
4. *Daikokuten* (大黒天) - dewa kekayaan
5. *Benzaiten* (弁財天) - dewi seni dan musik
6. *Bishamonten* (毘沙門天) - dewa pelindung dan kekayaan
7. *Ebisu* (恵比寿) - dewa para nelayan

Chiba (1996 : 5) mengatakan bahwa dewa-dewa *Shichifukujin* tersebut berasal dari India, Cina dan dari Jepang sendiri. Tidak semua dewa-dewa dalam *Shichifukujin* tersebut makhluk khayal. Salah satu dari mereka merupakan manusia yang sesungguhnya.

Selama tiga hari pertama saat tahun baru, mereka dipercaya menjadi pelaut dan mengendarai perahu ajaib yang disebut *Takarabune* (宝船) , yaitu kapal harta karun. Dikatakan bahwa mereka mengendarai kapal harta karun dari surga menuju pelabuhan-

pelabuhan di bumi setiap malam tahun baru. Pada malam kedua tahun baru, kebiasaan untuk menaruh sebuah gambar *Shichifukujin* yang sedang menaiki *Takarabune* dibawah bantal dipercaya akan membuat orang mempunyai mimpi yang baik dan itu merupakan tanda bahwa selama tahun sekarang akan memiliki nasib yang baik. Selain itu, tidak boleh menceritakan isi dari mimpi kita kepada siapapun. Kalau tidak, maka keberuntungan akan hilang.

Kapal harta karun yang dinaiki oleh *Shichifukujin* membawa barang-barang yang disebut *Takaramono* atau barang-barang berharga. Beberapa barang-barang tersebut ada yang aneh, seperti *kaguregasa* (topi menghilang), *orimono* (gulungan tenun mahal), *kanabukuro* (uang yang tak terbatas), *kagi* (kunci rahasia gudang harta karun dewa-dewa), *makimono* (buku-buku kebijaksanaan dan kehidupan), *kozuchi* (palu milik *Daikokuten*), *kakuremino* (jas hujan), *hagoromo* (jubah bulu peri), *nunobukuro* (tas kain keberuntungan yang dibawa *Hotei*).

Palu milik *Daikoku* mempunyai keajaiban untuk menghasilkan uang ketika digoyangkan. *Hotei* memiliki tas kain yang berisi semua harta yang dibutuhkan manusia termasuk makanan dan minuman. Topi menghilang dan jas hujan jika dipakai maka dapat melakukan sesuatu tanpa terlihat siapapun. Sedangkan jika jubah bulu peri dipakai, maka akan dapat terbang.

2.7.1 *Hotei* (布袋)

Hotei merupakan dewa keberuntungan, kebahagiaan, pengawal anak-anak, pelindung kasir, pelawak dan bartender. *Hotei* juga merupakan dewa kemurahan hati. *Hotei* memiliki ciri-ciri botak, memiliki jambang, memiliki dahi yang sempit, wajah

yang tersenyum dan memiliki perut yang besar sehingga perutnya selalu terlihat menonjol dan setengah telanjang dari pakaian pendeta yang dia kenakan. *Hotei* membawa tas kain besar dan dipercaya membawa keberuntungan bagi siapa saja yang percaya kepadanya (Chiba, 1996 : 21). Menurut Schumacher (1995), kipas yang dibawanya (*oogi* 扇) merupakan kipas yang digunakan oleh kaum bangsawan di masa lalu untuk menunjukkan kepada pengikut bahwa permintaan mereka akan dikabulkan.

Chiba (1996 : 21) mengatakan bahwa *Hotei* merupakan wujud manusia asli. *Hotei* dalam bahasa Cina disebut *Budai* atau *Kaishi*. Meskipun tanggal lahirnya tidak diketahui, tetapi waktu kematiannya diketahui yaitu pada bulan Maret tahun 916. Meskipun *Hotei* merupakan seorang pendeta *Zen*, penampilannya sangat berlawanan. Dia terlihat seperti penjahat dan tidak punya tempat tinggal untuk dapat tidur dan menetap. Suatu waktu, dia tidur di tempat terbuka pada saat terjadi badai salju dan orang-orang kagum ketika melihat dia tidak merasa kedinginan. Karena tubuhnya yang gemuk besar dengan perutnya yang selalu menonjol, maka orang Cina mulai menyebutnya dengan panggilan *Cho-Tei-Shi* atau *Ho-Tei-Shi*, yang berarti kantong kain tua. Takemitsu (2005 : 137) menjelaskan sebagai berikut :

布袋は九世紀末から一〇世紀はじめ（後梁代）に中国で活躍した禅僧である。彼は楽天的な性格でつねに微笑しており、周囲の人々に親切であった。そのため彼の没後に、布袋和尚を弥勒菩薩の化身とする考えが広がり、福德円満の相をもつ和尚が福の神とされて。

Hotei adalah pendeta *Zen* di Cina yang dikenal mulai akhir abad kesembilan (awal abad kesepuluh). *Hotei* selalu tersenyum dan ramah kepada orang-orang disekitarnya. Setelah kematiannya, tersebar pemikiran bahwa dia adalah reinkarnasi dari *Miroku Bosatsu* (*Maitreya*) dan *Hotei* adalah pendeta Buddha yang memiliki aspek kebahagiaan, keberuntungan dan kebaikan.

Chiba (1995 : 24) juga mengatakan bahwa kepercayaan orang Jepang pada *Hotei* dimulai pada saat zaman Edo. Alasan orang Jepang menghormati *Hotei*, karena menurut legenda, sebelum *Zen* masuk ke Jepang, pengampunan dalam kepercayaan Buddha akan dibawa oleh seseorang pendeta yang pada kenyataannya merupakan penjelmaan dari *Buddha Miroku* atau dalam bahasa Sansekerta disebut *Maitreya*.

2.7.2 *Daikokuten* (大黒天)

Daikoku (大黒) atau *Daikokuten* (大黒天) merupakan dewa kekayaan dalam *Shichifukujin* yang berasal dari dewa Hindu di India. Hal itu sesuai dengan pernyataan Picken (1994 : 120), yang mengatakan bahwa *Daikokuten* adalah salah satu dari tiga dewa dalam *Shichifukujin* yang berasal dari India. Thakur (1992 : 29) juga mengatakan bahwa dari berbagai dewa-dewa dalam Brahmanisme (Hindu) yang dipuja di Jepang salah satunya adalah *Mahakala (Daikokuten)*.

Nama *Daikokuten* terdiri dari kata *Dai* (大) yang berarti besar, *Koku* (黒) yang berarti hitam, dan *Ten* (天) yang berarti dewa. Jadi, secara literatur *Daikokuten* berarti “the great black deva”. Sedangkan *Daikokuten* dalam agama Buddha disebut *Daheitian*.

Chiba (1996 : 28) mengatakan bahwa dari semua dewa-dewa yang ada di Jepang, yang menarik dan paling aneh adalah *Daikoku*. Beberapa ahli mengatakan bahwa *Daikoku* merupakan dewa di India yaitu *Mahakala*, yang kemudian menjadi dewa perang dan keberuntungan.

Daikokuten dalam *Shichifukujin* digambarkan sedang membawa sebuah palu kecil (*Uchide no Kozuchi*), memakai penutup kepala yang menyerupai topi (*Daikoku*

Zukin). Palu yang digunakan dipercaya dapat memberikan keberuntungan jika digoyangkan. *Daikokuten* juga digambarkan mempunyai wajah yang penuh senyum yang lebar, janggut, kaki yang pendek dan gemuk, serta memakai pakaian kuno. *Daikokuten* membawa karung besar yang penuh dengan barang berharga, lambang kemakmuran dan kekayaan (Chiba, 1996 : 28).

Daikokuten tidak hanya dianggap sebagai pelindung pertanian, bisnis dan perdagangan, tapi juga dipercaya sebagai pemburu setan. Chiba (1995 : 30), mengatakan bahwa ada cerita yang mengatakan bahwa *Daikoku* memanggil pesuruhnya, yaitu tikus, untuk mengejar *oni* (setan) dari neraka yang ingin membawa *Daikoku*. Lalu *Daikoku* menggunakan sebuah ranting suci yang diambil dari taman untuk mengusir *oni* yang mengejarnya.

2.7.3 *Benzaiten* (弁財天)

Benten (弁天), atau biasa disebut juga *Benzaiten* (弁財天), merupakan satu-satunya dewa dalam *Shichifukujin* yang berkelamin wanita. *Benzaiten* merupakan dewi seni dan musik. *Benzaiten* mudah dikenali dengan alat musik yang digunakannya, yaitu *biwa* (kecapi Jepang).

Thakur (1992 : 29) mengatakan bahwa dari berbagai dewa-dewa dalam Brahmanisme (Hindu) yang dipuja di Jepang salah satunya adalah *Sarasvati* (*Benzaiten*). Kodo (2006 : 158) menjelaskan sebagai berikut :

弁財天はサンスクリット語で「サラスヴァティ」といい、聖なる川という意味で、農耕に欠かせない水の神である。昔、サラスヴァティ河を神格化したインドの神が仏教にとり入れられ、音楽・弁才、財福・知恵の徳がある天女として、吉祥天とともに「金光明最勝王経」のなかの「大弁才天女品」にくわしく述べられている。現存するものは、たいいてい容

色うるわしい天女像であるが、（例外としては、浅草寺内の銭亀弁天のように白髪のお女像もある）、琵琶を手に持ち、後に七福神の紅一点につけ加えられ、口の悪い川柳子からは「弁天をのけるとあとは片輪なり」などといわれる。

Benzaiten dalam bahasa sansekerta yaitu *Sarasvati*, yang berarti sungai suci, dimana air sangat penting untuk pertanian. Dahulu, sungai sarasvati yang dipuja di India masuk kedalam Buddha, yaitu sebagai dewi musik, kebijaksanaan dan keberuntungan bersama *Kisshoten (Laksmi)*. *Benzaiten* biasanya memiliki bentuk atau rupa patung bidadari yang cantik (tetapi ada pengecualian pada *Benzaiten* di kuil Sensoji, dimana memiliki wajah yang tua), memegang *biwa* dengan tangannya, dan merupakan satu-satunya dewi dalam *Shichifukujin*.

Chiba (1996 : 13) mengatakan bahwa di India, *Benten* dihormati sebagai dewi keberuntungan, tetapi ketika datang ke Jepang, sifat alaminya sedikit berubah untuk menyesuaikan dengan perangai atau watak orang Jepang. Dalam agama Hindu di India, *Benzaiten* bernama *Sarasvati*, yang secara literatur berarti air yang mengalir, yang merupakan sebuah sungai di India. Oleh karena itu, di India, *Sarasvati* disebut sebagai dewi sungai. *Benzaiten* dalam agama Buddha disebut *Biancaitian*.

Benzaiten memiliki dua bentuk utama, yaitu *Benzaiten* yang memegang biwa dengan kedua tangannya, dan *Benzaiten* dengan delapan tangan memegang peralatan bela diri, yang menandakan peran *Benzaiten* sebagai pelindung dari bencana dan mala petaka. *Benzaiten* yang memiliki delapan tangan disebut dengan *Happi Benzaiten* (八臂弁財天) .

Benzaiten sangat terkenal dan sangat dipuja di Chikubushima, khususnya di Enoshima. Di Enoshima, *Benten* dikenal sebagai *Hadaka Benten* atau *Benten* telanjang dan terbuat dari bahan yang berpori dan dicat dengan warna putih mati.. Chiba (1995 : 16), mengatakan bahwa ada cerita yang menjelaskan kenapa *Benten* tidak mengenakan pakaian. Pendeta di kuil mengatakan bahwa jika pakaian dikenakan pada *Benten*, maka kelembaban udara di laut sekitar pulau akan

menyebabkan pewarna pakaian menjadi luntur dan akan mengotori tubuh dari *Benten*.

2.7.4 *Bishamonten* (毘沙門天)

Bishamon (毘沙門), atau biasa disebut juga *Bishamonten* (毘沙門天), merupakan pengawal Buddha dan termasuk dalam *Shitenno* (四天王), yang secara literatur berarti “*the four kings of heaven*” atau “empat raja surga”. Dalam *Shitenno*, *Bishamon* disebut dengan nama *Tamonten* (多聞天) dan merupakan dewa yang paling berkuasa diantara keempat dewa dalam *Shitenno*. Dia seringkali dikenali sebagai dewa perang, padahal, sesungguhnya merupakan pengawal Buddha.

毘沙門天は、仏の周囲をまもる四天王の中の一つで、本来は、武神であった。しかし、北方の守護神である毘沙門天には人々に福德を与える力があるとされていた (Makoto, 2005 : 137) 。

Bishamonten merupakan salah satu anggota dalam *Shitenno*, yang melindungi Buddha. Dahulu merupakan dewa perang. Akan tetapi, *Bishamonten* yang merupakan dewa pelindung bagian utara, dapat memberikan kebahagiaan dan kebaikan kepada orang-orang.

Thakur (1992 : 29) mengatakan bahwa dari berbagai dewa-dewa dalam Brahmanisme (Hindu) yang dipuja di Jepang salah satunya adalah *Vaishravana* atau *Kuvera* (*Bishamonten*). Aslinya, *Bishamon* merupakan dewa yang disebut dengan nama *Vaishravana* di India dan dikenal sebagai dewa keberuntungan, harta karun dan kebahagiaan. Sedangkan di Jepang, *Bishamon* dikenal sebagai dewa pembawa keberuntungan dan pelindung dari kejahatan. McArthur (2004 : 131) mengatakan bahwa *Vaishravana* (*Bishamonten*) sangat erat kaitannya dengan dewa kekayaan, *Kuvera*, yang dianggap sebagai bentuk penjelmaannya. Sangat mungkin bahwa

Vaishravana merupakan bentuk dewa Buddha dari dewa Hindu sebelumnya yaitu *Kuvera*. Menurut legenda Hindu, *Kuvera* menunjukkan kesederhanaan selama beratus-ratus tahun dan kemudian diberikan penghargaan oleh dewa pencipta yaitu *Brahma*, sebagai dewa kekayaan dan pengawal harta di bumi.

Bishamon memiliki jenggot yang tebal, dan memakai pakaian perang sambil membawa tombak kerajaan dengan satu tangan. Oleh karena itu, seringkali *Bishamon* dikenali sebagai dewa perang, walaupun sebenarnya bukan. Selain itu, di tangan kanannya, *Bishamon* membawa sebuah pagoda yang melambangkan benteng kepercayaan dan sebagai simbol kekayaan.

Chiba (1996 : 27) mengatakan, dalam *Shitenno* dan sebagai pengawal Buddha, senjata dan pakaian perang yang dipakai *Bishamon* digunakan untuk melawan kejahatan di dunia. Dalam *Shichifukujin*, *Bishamon* diibaratkan sebagai seorang polisi yang bertugas sebagai pengawal dan pelindung. Selain itu, *Bishamon* juga sebagai dewa penyembuh dari penyakit yang datang dari kejahatan dan melindungi dengan melawan kejahatan.